

PENGUNAAN LEKSEM BURUNG DALAM PERIBAHASA SIKKA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Bernardus Bura

IKIP Muhammadiyah Maumere
bernadusbura@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan leksem burung dalam peribahasa Sikka. Penggunaan leksem tersebut mempermudah pemahaman orang terhadap nilai simbolik dari leksem yang digunakan sesuai dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sikka etnis Krowe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan kalimat atau penggalan wacana yang mengandung peribahasa Sikka yang di dalamnya menggunakan leksem nama-nama burung. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik simak, libat, cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian membuktikan bahwa leksem burung dalam peribahasa Sikka terbagi ke dalam empat ranah penggunaan, yaitu digunakan dalam ranah kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, kehidupan spiritual, dan lingkungan kerja. Dalam peribahasa Sikka yang menggunakan leksem burung ditemukan delapan makna yang muncul, yaitu (1) hukum alam, (2) prinsip hidup, (3) perumpamaan, (4) tabu/larangan, (5) sindiran, (6) menggambarkan watak atau kepribadian, (7) hiperbola, dan (8) eufemisme.

Kata kunci: leksem burung, peribahasa Sikka

Abstract: This study described the use of bird leksem in proverbs of Sikka language. The use of such leksem facilitated understanding of the symbolic value of leksem used in accordance with the cultural background which is owned by Sikka community of Krowe ethnic. This study used a qualitative approach. The research data were a part of a sentence or a part of a discourse containing proverbs of Sikka which used leksem of birds' names. The data were collected by conducting interview, observation and field notes. Data were analyzed by using content analysis techniques. The research proves that bird leksem in the proverbs of Sikka were divided into four domains of use, namely it was used in the realm of family life, community life, spiritual life, and the work environment. In proverbs of Sikka which used bird leksem, there were eight emerging meanings, namely (1) the laws of nature, (2) the principle of life, (3) the parable, (4) the taboo/prohibition, (5) innuendo, (6) description of the character or personality, (7) hyperbole, and (8) euphemism.

Keywords: bird leksem, proverbs of Sikka

PENDAHULUAN

Masyarakat Sikka etnis Krowe mengenal peribahasa dengan istilah, *weter plender* jereng, yang berarti memberi simbol dengan bahasa yang indah untuk dijadikan bahan belajar. Peribahasa merupakan salah satu puisi tertua yang menampilkan kekhasan akal budi masyarakat pemiliknya. Penciptaan peribahasa sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang dianut. Dalam peribahasa, terpancar hubungan antara bahasa dengan pemikiran masyarakatnya, atau dengan perkataan lain, cara masyarakat memandang dunianya tersimpul dalam peribahasa yang diciptakannya. Hal ini menunjukkan bukti kebenaran hipotesis Sapir-Whorf. Sapir (1921) menjelaskan bahwa bahasa menentukan pemikiran penuturnya. Cara penutur berpikir dalam bahasanya

tergambar melalui penggunaan kata-katanya secara meluas. Atau dengan kata lain bahwa bahasa menyerap setiap pikiran dan cara penutur itu memandang dunianya.

Tidak dapat dibantah bahwa peribahasa muncul dari pengalaman panjang yang di dalamnya berisi fenomena atau keadaan yang sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat (Prihatmi, 2003: 8). Ada kalanya suatu fenomena atau keadaan dalam kehidupan itu tidak dapat dijelaskan maknanya secara leksikal, melainkan perlu adanya pengiasan atau perumpamaan. Pengiasan atau perumpamaan kebanyakan lahir dari pengamatan dan pengalaman hidup terhadap suatu fenomena atau keadaan yang terjadi di lingkungan itu sendiri. Sebagai contoh masyarakat Sikka etnis Krowe menonjolkan perilaku kejujuran dengan mengatakan *depo manu muhun*

raik delo naha pekok' mencontoh pada ayam betina jika bertelur musti berkotek'. Peribahasa ini merupakan gambaran sifat, sikap, norma, prinsip, masyarakat Sikka etnis krowe dalam menyampaikan nasihat, kebenaran, atau menyindir tingkah laku manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hadiwijono, 1983: 26) bahwa dalam peribahasa tersingkap watak, tingkah laku, dan keadaan masyarakat pemiliknya untuk mengungkapkan berbagai macam hal seperti nasihat, kebenaran, gambaran kasus atau kejadian dalam masyarakat, dan sebagainya. Inilah yang dimaksud dengan sebuah sistem pemikiran yang berbeda dari budaya lain.

Penelitian berjudul Penggunaan Leksem Burung dalam Peribahasa Sikka bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan ranah penggunaan leksem burung dalam peribahasa Sikka. Sebagai contoh leksem ayam dan elang. Ayam yang kemudian maknanya sering mengacu pada penggambaran orang yang miskin dan teraniaya. Elang/rajawali yang maknanya dihubungkan dengan penggambaran orang yang besar, kaya, dan kuat atau berkuasa. Dalam hal ini nantinya akan dapat ditentukan pada ranah apakah penggunaan leksem burung dalam peribahasa Sikka tersebut ditempatkan dan digunakan dalam kehidupan masyarakat? Hal ini erat kaitannya dengan latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sikka etnis Krowe. Kedekatan hubungan penggunaan leksem burung yang digunakan dalam peribahasa Sikka etnis Krowe akan mempermudah pemahaman orang terhadap nilai simbolik di belakang leksem-leksem yang digunakan (Mardiwarsito, 1980: 146).

Penelitian ini juga akan memaparkan makna yang muncul dari penggunaan leksem burung dalam peribahasa Sikka. Sebagai contoh, apakah sebuah peribahasa Sikka yang di dalamnya terdapat leksem burung kuau ketika digunakan dalam peribahasa ganu oa? nora rawa' ibarat kuau dengan balam 'akan memunculkan dan menggambarkan makna yang sama pula ketika digunakan dalam peribahasa hege api mope apa oa horo plari bano' mengambil api untuk apa, kuaunya sudah terlepas'?

Berbicara tentang peribahasa Sikka yang menggunakan leksem burung, berarti berbicara tentang hidup dan kehidupan masyarakat Sikka etnis Krowe dan berbicara tentang hidup dan kehidupan berarti juga berbicara tentang etnis Krowe di pulau Flores Kabupaten Sikka Provinsi NTT yang hidup berdampingan dengan empat etnis lainnya yaitu etnis Lio, etnis Muhan, etnis Palue, dan etnis Bajo secara mesra. Kemesraan hubungan antar etnis yang berbeda bahasa, dan agama itu identik dengan

ungkapan ganu muu nora manu 'bagai pisang dengan ayam'. Pisang empuk apabila dikunya dengan sup ayam dan sebaliknya sup ayam akan terasa gurih jika dilalap dengan pisang. Sebuah keunikan hubungan yang saling berkontribusi satu sama lain.

Gambaran tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian guna menelaah ranah dan makna peribahasa Sikka yang menggunakan leksem burung yang mengilhami masyarakatnya untuk hidup rukun dan damai dengan etnis lainnya. Hasil penelitian yang relevan adalah Penelitian yang dilakukan Diah (2013) berjudul Penggunaan Leksem Binatang dalam Bahasa Jawa. Karena itu pula peneliti berpendapat bahwa hal ini merupakan penelitian yang orisinal karena dilakukan pada fokus dan lokasi serta budaya yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berupa penggalan kalimat atau penggalan wacana yang mengandung peribahasa Sikka yang di dalamnya menggunakan leksem nama-nama burung antara lain seperti elang, rajawali, terkukur, merpati, pipit, kuau, gagak, seri gunting, balam, ayam, bebek, bangau, beo, camar dan sebagainya. Data dikumpulkan menggunakan metode cakap dengan teknik pancing yang diikuti teknik lanjutan berupa teknik catat semuka, teknik rekam. Sampel data diambil dari anggota masyarakat yang cakap dan fasih berbahasa, berada pada wilayah budaya yang sama, berusia dewasa serta memiliki rasa kebanggaan terhadap bahasa yang diteliti, (Mbeta 1996: 5). Data yang dibutuhkan bukan hanya dikumpulkan dari informan, tetapi juga diambil dari pengetahuan peneliti karena peneliti adalah salah seorang penutur asli bahasa yang bersangkutan, Laksana (2009: 48) juga menegaskan bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang menguasai bahasa yang ditelitinya. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan tiga tahapan, yakni identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Ranah Penggunaan Leksem Burung dalam Peribahasa Sikka

Kövecses (2010: 124) menyatakan bahwa banyak dari perilaku manusia yang dipahami melalui penyerupaan atas perilaku hewan. Pendapat senada juga dikemukakan Krikmann (2007) bahwa penggunaan nama hewan dapat ditemui dalam peribahasa dari semua bahasa di dunia ini. Dari

pernyataan tersebut dapat diperoleh informasi bahwa hewan dalam hal ini burung merupakan suatu piranti khusus yang digunakan untuk memahami aspek-aspek kehidupan masyarakat Sikka etnis Krowe.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap peribahasa Sikka dengan menggunakan leksem burung dapat diklasifikasi sebagai berikut. Peribahasa Sikka digunakan dalam ranah (1) kehidupan keluarga, (2) kehidupan masyarakat, (3) kehidupan spiritual, (4) lingkungan kerja. Pengklasifikasian ranah penggunaan leksem burung dalam peribahasa Sikka tidak bersifat kaku dan beku artinya dapat berubah sesuai kesepakatan dan penafsiran dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Penjelasan tentang klasifikasi ranah penggunaan leksem burung dalam peribahasa Sikka sebagai berikut.

Ranah Kehidupan Keluarga

Keluarga merupakan tempat awal dan utama atas pembentukan sifat dan perilaku seorang individu dan hasil pembentukan sikap dan perilaku itu pun akan dinikmati oleh keluarga itu juga. Locke (dalam Hadiwijono, 1983: 36) mengatakan bahwa akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri, namun diperolehnya dari luar akal melalui indrawi. Selanjutnya Locke (dalam Bertens, 1989: 51) mengatakan semula akal semacam secarik kertas yang putih bersih 'as a white peper' tanpa tulisan dan seluruh isinya berasal dari pengalaman indrawi manusia. Contoh peribahasa Sikka dengan menggunakan leksem burung yang dapat digunakan sebagai tuturan dalam ranah kehidupan berkeluarga sebagai berikut.

- (1) Muhun nulu, ladon depo. 'betina di muka jantan dari belakang.'
- (2) Ladon bano muhun deri. 'yang jantan pergi, betina harus tinggal'.
- (3) 'Ruwu gu mut 'dalam kepek baru hangat'
- (4) Ganu oa nora rawa 'bagai kua dengan balam'
- (5) Ganu tiluwaiblawan 'bagai burung beo'
- (6) Ganu manu nora ogon 'ibarat ayam terikat tali, pemberat'

Peribahasa (1) Muhun nulu, ladon depo. 'Betina di muka jantan dari belakang' (a) memberikan informasi bahwa muhun 'ayam betina' adalah simbol kaum ibu dan anak-anak, sedangkan ladon 'ayam jantan' adalah simbol kaum bapak dan para pemuda. Kaum bapak dan para pemuda mempunyai kewajiban untuk melindungi kaum ibu dan anak-anak. (b) Kata nulu 'di depan' yang dilekatkan pada kata muhun 'ayam betina' memberi petunjuk bahwa

mama atau ibulah yang menjadi orang pertama yang menorehkan tinta pertama di atas kertas putih 'as a white peper' pada anak-anak melalui indrawi (contoh, perbuatan dan teladan) (Bertens, 1989: 51). Kata depo 'dari belakang' yang dilekatkan pada kata ladon 'ayam jantan' memberi petunjuk bahwa sang ayah yang menorehkan titik-titik berikutnya kepada diri anak-anaknya juga melalui indrawi. (c) Kata nulu 'di depan' dan kata depo 'dari belakang' juga memberikan gambaran informasi bahwa siapa yang sudah duluan berkata atau bertindak dalam kaitannya dengan membentuk sikap dan perilaku anak, harus didukung oleh yang lainnya. Di sini dibutuhkan sikap arif dan bijak dari orang tua untuk saling mendukung dalam mendidik anak mereka.

Peribahasa (2) *Ladon bano muhun deri* 'ayam jantan pergi, ayam betina tinggal'. Leksem ladon 'ayam jantan' adalah simbol ayah sebagai pemimpin rumah tangga dan leksem muhun 'ayam betina' adalah simbol ibu sebagai wakil pemimpin dalam rumah tangga. Kata bano 'pergi' dan kata deri 'tinggal, memberikan informasi tentang dua hal yaitu pertama, adanya pendelegasian tugas dan wewenang pada saat seorang pemimpin meninggalkan rumah tempat tinggalnya atau rumah tangga, dan kedua adalah adanya pembagian tugas yang proposional antara pemimpin dan wakilnya dalam hal ini ayah dan ibu dalam mengurus rumah tangga mereka.

Peribahasa tersebut memberikan petunjuk bahwa keluarga Krowe memiliki falsafah bahwa dalam keluarga harus ada pemimpin. Di dalam keluarga tidak boleh ada kekosongan kepemimpinan. Kepemimpinan dimaksud adalah untuk mengendalikan anak-anak dari gangguan dan keinginan seperti, raik noran manu muhun, noran moga manu ama. 'Jika ada ayam betina, hadir pula ayam jantan', atau peribahasa, ladon tilun blatan na nai nete ai. 'Ayam jantan dingin telinga, pergi bertengger di segala dahan'. Artinya kepemimpinan keluarga dibutuhkan untuk menghalau hadirnya pria yang tidak bertanggung jawab di rumah orang yang ada anak gadisnya, atau pula untuk menghalau keinginan anak lelaki untuk bertandang ke rumah anak gadis orang secara tidak bertanggung jawab.

Peribahasa (3) 'Ruwu gu mut' dalam kepek baru hangat. Kata 'ruwu 'dalam kepek' berarti ada yang mengepak dan ada yang dikepak. Yang mengepak dalam hal ini adalah orang tua, dan yang dikepak adalah anak-anak. Kata mut 'hangat' adalah suasana aman, nyaman. Mut 'hangat' juga berarti terpenuhi kebutuhan anak-anak. Peribahasa tersebut membuktikan bahwa masyarakat Krowe tidak

menghendaki adanya orang tua yang membiarkan atau menelantarkan anak-anaknya, karena anak adalah buah kasih sayang yang dikehendaki Allah.

Peribahasa (4) *Ganu oa nora rawa* ‘bagai kuuu dengan balam’ memberikan petunjuk bahwa ada hubungan keluarga yang tidak harmonis antara ayah dan ibu, atau saudara dan saudari, atau pula antara kakak dan adik. *Oa* ‘burung kuuu’ badannya lebih kecil, dan suaranya lengking dan cepat (cerewet) adalah simbol dari orang yang berbadan kecil, lemah tenaga, dan cerewet, dan burung balam badannya besar dan suaranya perlahan dan gaung adalah simbol orang yang kuat, pendiam atau tidak banyak omong. Tampilnya kedua karakter yang berbeda di tengah keluarga ini akan menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga. Yang lemah, kecil, dan cerewet akan membuat kekerasan dengan mulutnya, sedangkan yang tidak banyak omong dan lebih kuat badannya akan menciptakan kekerasan dengan kaki dan tangannya. Jadi kekerasan pada dasarnya adalah penunjukkan sifat congkak atau sombong di antara kedua belah pihak.

Peribahasa (5) *Ganu tiluwaiblawan* ‘bagai burung beo’. Beo adalah burung cantik dan pandai meniru suara. Beo dikejar dan ditangkap dari hutan dan dipelihara di rumah. Beo diajari untuk bersuara sesuai kehendak tuannya. Beo adalah simbol seorang anak yang dilahirkan semacam kertas yang putih bersi ‘as a white peper’ (Bertens, 1989: 51). Sang pemelihara beo adalah simbol dari orang tua yang menggoreskan pada ‘a white peper’ dalam hal ini adalah anak-anak yang dilahirkannya. Tipikal anak adalah menerima dan meniru masukan dan tipikal orang tua adalah memberi masukan. Jadi berarti apa yang dikatakan dan diperbuat orang tua itulah yang akan anak lakukan. Anak adalah gambaran nyata perilaku orang tua.

Peribahasa (6) *Ganu manu nora ogon* ‘ibarat ayam terikat tali, pemberat’. Manu ‘ayam adalah binatang merdeka, ia bebas kian kemari, bebas memilih makan, bebas bertengger ditempat yang ia suka. Manu ‘ayam’ dalam hal ini adalah simbol pria atau wanita yang masih bebas. *Ogon* ‘tali, pemberat’ adalah simbol ikatan adat pertunangan. Oleh karena itu, setiap wanita atau pria dewasa yang telah diikat adat pertunangan mereka tidak dapat lagi ke sana ke mari seperti orang bujangan.

Ranah Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Pada prinsipnya manusia membangun hubungan atau komunikasi sosial kemasyarakatan didasarkan kepada interpedensi okupasional, persamaan-

persamaan dan bahkan juga pada perbedaan-perbedaan komplementer (Soekanto, 1990: 472). Masyarakat merupakan wadah kumpulan individu yang memiliki, sifat, dan perilaku yang berbeda-beda. Masyarakat juga merupakan wadah terjadinya interaksi sosial. Masyarakat itu sendiri kemudian membentuk kelompok kalangan atas, kalangan menengah, dan kalangan bawah. Pengklasifikasian ini dapat dilihat dari sudut pandang status sosial yang mereka miliki, tingkatan ekonomi, strata pendidikan yang mereka capai, serta gaya hidup yang mereka jalani. Contoh peribahasa Sikka dengan menggunakan leksem burung dalam tuturan.

- (2) *Ladon bano muhun deri*. ‘yang jantan pergi, betina harus tinggal’
- (7) *Ganu kang nora wekak* ‘ibarat gagak dengan kakatua.’
- (8) *Ganu manu biro bitin* ‘bagai ayam terlepas cakar elang’
- (9) *Manu koko ser* ‘ayam koko pecah’
- (10) *Manu ama solor/Manu wugur tabar* ‘ayam sudah bertaji’
- (11) *Manu wugur koet* ‘ayam taji panjang’

Peribahasa (2) *Ladon bano muhun deri* ‘ayam jantan pergi, ayam betina tinggal’. Leksem *ladon* ‘ayam jantan’ adalah simbol seorang pemimpin dalam masyarakat (bupati, walikota, gubernur dll.) dan leksem *muhun* ‘ayam betina’ adalah simbol seorang yang menjadi wakil pemimpin dalam masyarakat (wabup, wakot, wagub dll.). Kata *bano* ‘pergi’ dan kata *deri* ‘tinggal, menunjuk pada dua hal yaitu pertama, adanya pendelegasian tugas dan wewenang seorang pemimpin kepada wakilnya atau pejabat berikutnya, apabila pemimpin berhalangan. Kedua, adanya pembagian tugas yang proposional antara pemimpin dan wakilnya. Hal ini berarti tugas dibagi habis dan masyarakat terlayani kebutuhannya dengan baik. Jadi peribahasa (2) selain memberikan informasi tentang kepemimpinan dalam rumah tangga juga tentang kepemimpinan formal maupun nonformal dalam masyarakat.

Peribahasa (7) *Ganu kang nora wekak* ‘ibarat gagak dengan kakatua.’ *Kang* ‘gagak’ adalah bangsa burung yang bulunya berwarna hitam, sedangkan *wekak* ‘kakatua’ adalah bangsa burung yang bulunya berwarna putih. Kedua bangsa burung ini hidup aman pada habitatnya. Kehidupan *kang* ‘gagak’ dan *wekak* ‘kakatua’ adalah simbol suku atau etnis yang mendiami suatu wilayah. Seperti contoh Kabupaten Sikka ada lima etnis yakni etnis Krowe, etnis Lio, etnis Palue, etnis Muhan, dan etnis Bajo. Kelima etnis ini hidup berdampingan satu sama lain, sekalipun berbeda bahasa, budaya, dan agama. Peribahasa

tersebut menunjukkan kepada dunia bahwa hidup rukun dengan yang lain adalah dambaan semua umat. Hal ini sejalan dengan semangat Bhineka Tunggal Ika bangsa kita (Indonesia).

Peribahasa (8) *Ganu manu biro bitin* ‘bagai ayam terlepas dari cakar elang.’ Manu ‘ayam’ bangsa burung yang tak bisa terbang jauh, badannya kecil. Biro ‘elang adalah bangsa burung yang dapat terbang tinggi, badannya lebih besar dan kekar, memiliki cakar kuku yang panjang dan tajam. Manu ‘ayam’ dan biro ‘elang’ adalah simbol bahwa dalam hidup bermasyarakat ada kelompok orang kecil dan lemah seperti manu ‘ayam’ yang hidupnya tergantung dari yang berkuasa. Ada kelompok yang seperti biro ‘elang’ yang memiliki kedudukan dan kuasa untuk mengatur. Baik tidaknya hidup orang kecil sangat ditentukan oleh mereka yang berkuasa. Oleh karena itu, masyarakat Sikka etnis Krowe berkata jika biro ‘elang’ tidak ingin makan kita selamat, dan jika biro ‘elang’ ingin makan kita kiamat itulah makna *Ganu manu biro bitin*.

Peribahasa (9) *Manu koko ser* ‘ayam koko pecah,’ adalah ayam baru gede. Ayam yang suara kokoknya belum sempurna. Manu koko ser ‘ayam koko pecah, adalah simbol kelompok orang remaja yang baru tumbuh atau sementara pubertas. Kelompok ini sangat rentan karena gampang dipengaruhi. Peribahasa (10) *Manu ama solor/Manu wugur tabar* ‘ayam sudah bertaji.’ adalah ayam yang suara kokoknya sudah sempurna, tulang tajinya sudah bertumbuh, dan ayam ini sudah bisa mempengaruhi ayam betina untuk ikut dengannya. Manu ama solor/Manu wugur tabar ‘ayam sudah bertaji’ merupakan simbol kelompok orang muda yang memiliki semangat kerja, memiliki niat untuk mencari jodoh. Mereka membentuk kelompok kerja atau kelompok arisan untuk saling membantu sesama anggota baik urusan suka maupun duka. Peribahasa (11) *Manu wugur koet* ‘ayam taji panjang’ adalah simbol manusia yang sudah berusia, sudah berkeluarga. Kelompok orang ini menjadi tempat bertanya bagi kelompok orang pada peribahasa (10) dan menjadi pendamping bagi kelompok orang pada peribahasa (9) Gambaran ini merupakan kenyataan bahwa dalam sebuah komunitas masyarakat akan berkembang dan maju kalau ketiga kelompok produktif ini ada dan berfungsi sebagai mestinya.

Ranah Kehidupan Spiritual

Masyarakat Sikka etnis Krowe pada umumnya beragama Katolik. Kaum Katolik sadar bahwa perbuatannya di dunia ini akan mendapatkan ganjaran surga jika berbuat baik, dan neraka apabila

sebaliknya. Untuk mendapatkan surga, para pengikut harus taat pada anjuran dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Peribahasa Sikka yang menggambarkan hubungan manusia dengan Allah Sang Pencipta dengan menggunakan leksem burung dalam tuturan ranah spiritual sebagai berikut.

(12) *Lopa palur ata ahu ire
repo ata manu nuwun
odi duur areng ganu dudu
au luk man ganu awu.*‘

‘Jangan mencuri anjing pemburu,
mencuri ayam yang mengeram,
nanti kering bagai rampuk,
kau lebur menjadi abu’.

(13) *Lopa bahut ganu ahu,
doha ganu manu ,
odi duur areng ganu dudu,
au luk man ganu awu.*’

‘Jangan kawin jorok seperti anjing,
kawin norak seperti ayam,
nanti kering bagai rampuk,
kau lebur menjadi abu’.

Peribahasa (12) kata *lopa* pada baris pertama berarti jangan, atau dilarang, kata *palur* pada baris pertama dan kata *repo* pada baris kedua sama-sama berarti mencuri dengan menghilangkan nyawa binatang tersebut, perbedaannya tentang cara pelaksanaannya. *Palur* berarti menghilangkan nyawa dengan membenturkan benda keras pada kepala, sehingga binatang tersebut tak mengeluarkan suara sedikit pun. *Repo* berarti menghilangkan nyawa dengan menjepit dan memutar lehernya, sehingga binatang tersebut mati tak ada suara. *Ahu ire* ‘anjing pemburu’ dan *manu nuwun* ‘ayam mengeram’, merupakan modal pangkal atau modal pokok untuk usaha.

Masyarakat Sikka etnis Krowe berpandangan bahwa merusak atau mematikan modal pangkal usaha adalah perbuatan terkutuk karena dianggap sama dengan membunuh orang secara perlahan. Kutukan terhadap orang tersebut tertulis pada peribahasa (12) di atas pada baris ketiga yaitu *odi duur areng ganu dudu*, ‘nanti kering arang bagai rampuk, dan baris keempat *au luk man ganu awu.*‘ kau lebur menjadi abu’. Kata *duur* ‘kering’, *areng* ‘arang’, dan *awu* ‘abu’ menunjukkan keadaan yang terjadi karena terbakar api. Kutukan terbakar api sama artinya dengan menerima hukuman terberat yaitu masuk neraka. Hal ini sejalan dengan Winick (dalam Laksana, 2009: 17) bahwa tabu/larangan pada dasarnya merupakan sesuatu yang dipantangkan

karena, jika dilanggar akan mendatangkan hukuman otomatis yang diakibatkan oleh pengaruh magi dan religi.

Peribahasa (13) Lopa bahun ganu ahu,
doha ganu manu,
odi duur areng ganu dudu,
au luk man ganu awu.⁴
Jangan kawin jorok seperti anjing,
kawin norak seperti ayam,
nanti kering bagai rampuk,
kau lebur menjadi abu⁵.

Kawin jorok seperti anjing dan kawin norak seperti ayam⁶ adalah simbolisasi dari perbuatan hina dina seperti mengawini saudara kandung atau mengawini orang tua yang melahirkan atau mengawini anaknya sendiri. Perbuatan hina dina ini akan mendapatkan kutukan seperti tertulis pada baris ketiga peribahasa (13) di atas yaitu odi duur areng ganu dudu, 'nanti kering arang bagai rampuk, dan baris keempat au luk man ganu awu.' kau lebur menjadi abu⁷ Kata duur 'kering', areng 'arang', dan awu 'abu' menunjukkan keadaan yang terjadi karena terbakar api. Kutukan terbakar api sama artinya dengan menerima hukuman terberat ke neraka.

Ranah Lingkungan Kerja

Dalam tataran budaya Krowe sistem mata pencaharian merupakan bagian dari unsur universal dan bagian dari keseluruhan isi semua kebudayaan yang ada di dunia ini. Contoh peribahasa Sikka dengan menggunakan leksem burung yang dapat digunakan sebagai tuturan dalam ranah lingkungan tempat kerja sebagai berikut.

- (15) Ganu manu toki 'worin. 'bagai ayam mencotok makan di tempat jemur'.
(16) Geri tota daa toma.'mencari/mencakar sampai dapat'
(17) Ganu manu nukak depo orot toe mai.
'Ibarat ayam ditinggal induk, ikut saja dari belakang'
(18) Gea e ama, muhun tena tetin kiring.
'Makan yang jantan, betinanya untuk kenangan.'

Peribahasa (15) Ganu manu toki 'worin 'bagai ayam mencotok makan di tempat jemur'. Leksem 'ayam mencotok' menunjukkan sifat ayam dalam melakukan pekerjaan cotok, dan leksem 'makan di tempat jemuran' adalah bermakna sasaran kerja. Ayam sangat teliti memilih sasaran, sangat akurat membidik sasaran, dan sangat cepat target waktunya.

Gambaran perilaku ini adalah simbol masyarakat pekerja keras. Masyarakat yang tahu tentang apa yang dikerjakan, kapan selesainya, dan dapat memprediksi berapa hasil yang dapat dicapai. Informasi pada peribahasa (15) diperkuat dengan peribahasa (16) Geri tota daa toma. 'mencari/mencakar sampai dapat'. Yang memberi penguatan bahwa orang tak boleh menyerah kalau gagal, dan kegagalan hendaknya menjadi motivasi untuk meraih kemenangan.

Peribahasa (17) Ganu manu nukak depo orot toe mai. 'Ibarat ayam ditinggal induk, ikut saja dari belakang'. Leksem manu nukak 'ayam ditinggal induk' merupakan simbol dari orang yang tidak memiliki akal (ide atau gagasan) berusaha, dan leksem depo orot toe mai 'ikut saja dari belakang' bermakna meniru atau menjiplak. Peribahasa tersebut memberikan informasi tentang kondisi atau keadaan nyata dalam masyarakat, orang kurang akal akan meniru saja kerja orang berakal. Akan tetapi harus diakui bahwa dengan kekurangan akal, mereka tetap berpandangan bahwa bekerja itu tuntutan hidup.

Peribahasa (18) Gea e ama, muhun tena tetin kiring. 'makan yang jantan, betinanya untuk kenangan'. Leksem Gea e ama 'makan yang jantan', memberikan informasi bahwa ada bagian dari hasil usaha boleh digunakan atau dihabiskan. Leksem muhun tena tetin kiring betinanya untuk kenangan', memberikan informasi bahwa ada bagian dari hasil kerja harus dijadikan bibit atau modal usaha. Leksem tetin kiring mengandung maksud menjadi kenangan juga berarti berterima kasih kepada yang berjasa dalam membuat atau menciptakan sesuatu menjadi ada. Informasi ini membuktikan bahwa masyarakat Sikka etnis Krowe mengenal tentang hidup yang bersahaja, hemat, serta tahu berterima kasih kepada penjasa.

Makna Leksem Burung dalam Peribahasa Sikka

Makna leksem burung dalam peribahasa Sikka, yaitu (1) hukum alam, (2) pedoman hidup, (3) perumpamaan, (4) tabu/larangan, (5) sindiran, (6) menggambarkan watak atau kepribadian, (7) hiperbola, (8) eufemisme. Penjelasan tentang makna-makna yang muncul tersebut sebagai berikut.

Bermakna Menggambarkan Hukum Alam

Navis (1984) menyatakan bahwa filosofi alam takambang jadi guru merupakan sumber pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman hidup. Kecermatan masyarakat Sikka etnis Krowe mengabstraksi alam tempat tinggalnya memperkaya pengetahuan mereka,

sehingga melahirkan berbagai bentuk ungkapan yang mengandung kias yang menjadi salah satu petunjuk identitas etnis Krowe.

Hukum alam itu terbentuk dan berlaku dengan tidak ada campur tangan dari manusia. Hukum alam berlaku sejak dulu, untuk selamanya, dan menjadi sebuah kebiasaan atau suatu hal yang wajar. Hukum alam dianggap telah benar secara logika dan nalar. Hukum alam juga bersifat beku, tidak dapat berubah, dan tidak dapat dibantah oleh akal pikiran manusia karena hukum alam itu sendiri sudah merupakan sebuah kebenaran umum yang berlaku sejak dulu dan sampai sekarang. Peribahasa Sikka berleksem burung yang di dalamnya memancarkan makna hukum alam adalah sebagai berikut.

- (19) Kawu manu koko, ami hogor bopo waen 'pagi ayam berkokok, kami bangun basuh muka'.
 (20) Huu 'wau manu lema, dopo men dete pun 'junjung teduh, ayam ke sarang' panggil anak ajak keponakan

Peribahasa (19) Kawu manu koko, ami hogor bopo waen 'pagi ayam berkokok, kami bangun basuh muka'. Leksem Kawu manu koko 'pagi ayam berkokok' memberikan informasi makna bahwa secara alamiah ada waktu subuh, saat itu ayam selalu berkokok beramai-ramai. Leksem ami hogor bopo waen 'kami bangun basuh muka' memberikan informasi bahwa manusia dipengaruhi oleh peristiwa alam di mana gelap akan berlalu dan terang siap datang, dan saat seperti ini ayam berkokok beramai-ramai seolah menyapa kepada manusia bahwa kalian hai manusia bangunlah dan bersiaplah, karena terang sudah mendekat datang.

Peribahasa (20) Huu 'wau manu lema, dopo men dete pun 'junjung teduh ayam ke sarang, panggil anak ajak keponakan'. Leksem Huu 'wau manu lema 'junjung teduh ayam ke sarang', memberikan informasi makna tentang peristiwa alam, di mana terang segera menghilang dan gelap segera tiba dengan tandanya adalah ayam-ayam bergegas mencari tempat bertengger. Leksem dopo men dete pun 'panggil anak ajak keponakan' memberikan informasi makna bahwa manusia menggunakan peristiwa alam ini untuk menghimpun anak dan keponakan.

Peribahasa (19) dan (20) memberikan informasi bahwa manusia tahu menggunakan waktu secara baik dan benar. Pagi (subuh) orang siap untuk bekerja mencari nafkah, dan senja (maghrib) orang siap untuk beristirahat.

Bermakna sebagai Prinsip Hidup

Pedoman hidup merupakan dasar tuntunan dan

pegangan untuk menentukan arah perjalanan hidup orang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupannya. Pedoman hidup sangat diperlukan sebagai wujud permulaan dari niat untuk melakukan sesuatu pekerjaan, sehingga apa yang akan dikerjakan tersebut dapat berhasil dan resiko terhadap kegagalan kerja dapat dihindari. Peribahasa Sikka berleksem burung yang di dalamnya memancarkan makna memberikan pedoman hidup sebagai berikut.

- (15) Ganu manu toki 'worin. 'bagai ayam mencotok makan di tempat jemur'.
 (16) Geri tota daa toma. 'mencari/mencakar sampai dapat'
 (21) Depo manu muhun raik delo naha pekok. 'berpedoman pada ayam betina, jika bertelur pasti berkotek

Peribahasa (15) Ganu manu toki worin 'bagai ayam mencotok makan di tempat jemur'. Leksem 'ayam mencotok' menunjukkan sifat ayam dalam melakukan pekerjaan cotok, dan leksem 'makan di tempat jemuran' adalah bermakna ketepatan sasaran bidik. Ayam sangat teliti memilih sasaran, sangat akurat membidik sasaran, dan sangat cepat target waktunya. Gambaran perilaku ayam ini adalah model inspirasi dalam bekerja. Orang harus mempunyai niat, mempunyai cara dan sasaran target yang akan dicapai. Informasi pada peribahasa (15) diperkuat dengan peribahasa (16) Geri tota daa toma. 'mencari/mencakar sampai dapat'. Yang memberi penguatan bahwa orang tak boleh menyerah kalau gagal, dan kegagalan hendaknya menjadi motivasi untuk segera mengubah pola kerja. Peribahasa (21) Depo manu muhun raik delo naha pekok 'berpedomanlah pada ayam betina, jika bertelur pasti berkotek, memberikan informasi makna bahwa orang hidup harus jujur, dan terbuka (transparan), sehingga tak ada yang ditutup-tutupi.

Bermakna Perumpamaan

Perumpamaan adalah sesuatu yang diperbandingkan tersebut mempunyai persamaan dengan hal yang menjadi pembandingnya. Dalam peribahasa Sikka dengan menggunakan leksem burung yang mengandung dan menggambarkan makna perumpamaan ditandai dengan adanya kata 'ganu' ibarat atau bagai. Peribahasa Sikka berleksem burung yang di dalamnya memancarkan makna perumpamaan sebagai berikut.

- (22) Ata dua ganu telo, raik telo ia gorun, bitak lalang dadi tana.
 (23) Ganu manu matan goit, toki ga hala poin.

Peribahasa (22) Ata dua ganu telo, raik telo ia gorun, bitak lalang dadi tana. Leksem ata dua berarti perempuan/gadis, ganu telo berarti ibarat telur, raik gorun berarti apabila jatuh, bitak lalang berarti pecah lebur (hancur), dadi tana berarti menjadi tanah. Terjemahan leksikal: “wanita, ibarat telur, kalau telur itu jatuh, pecah lebur (hancur) menjadi tanah. Ungkapan ini dapat diubah ke bahasa Indonesia menjadi, “Wanita ibarat telur, jika jatuh pasti hancur. Oleh karena itu, sebagai “wanita harus mawas diri dan dapat mengendalikan diri dengan baik.

Peribahasa (23) Ganu manu matan goit, toki ga hala poin. Leksem ganu manu berarti ibarat ayam, mata goit berarti mata buta, toki ga berarti mencotok makan/makanan, hala poin berarti selalu salah. Terjemahan leksikal: “Seperti ayam mata buta, selalu salah mencotok makanannya.” Ungkapan ini dapat diubah ke bahasa Indonesia menjadi: “Bagai ayam bermata buta.” Makna peribahasa ini yakni, “Orang yang sulit membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, pesannya adalah jauhilah diri dari sifat atau kebiasaan yang selalu salah dalam memilih atau memilah.

Bermakna Tabu/Larangan

Tabu/larangan pada dasarnya merupakan sesuatu yang dipantang karena, jika dilanggar akan mendatangkan hukuman otomatis yang diakibatkan oleh pengaruh magi dan religi (Winick, dalam Laksana, 2009: 17). Tabu/larangan merupakan sesuatu hal yang sebaiknya dihindari, karena tidak diizinkan (antara lain tabu dalam hubungan kekerabatan, tabu atas tubuh manusia) karena dianggap tidak baik, dan melanggar norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Tabu/larangan dalam peribahasa Sikka etnis Krowe dicirikan dengan adanya penambahan kata lopa ‘jangan’. Peribahasa Krowe berleksem burung yang di dalamnya memancarkan makna larangan sebagai berikut.

- (12) Lopa bahut ganu ahu, doha ganu manu ‘Jangan kawin norak seperti anjing dan ayam’.
- (13) Lopa palur ata ahun ire, repo ata manu nuwun.’
Jangan membunuh anjing pemburu kepunyaan orang, menyembeli induk ayam yang mengeram.’

Peribahasa (12) bermakna larangan untuk tidak melakukan hubungan perkawinan secara norak. Ahu ‘anjing’ dan manu ‘ayam adalah binatang yang biasa melakukan hubungan perkawinan di semua tempat dan segala suasana. Peribahasa ini mengisyaratkan kepada kita untuk berhati-hati untuk

setia dan taat menjaga kesakralan hubungan perkawinan, dan menjauhkan diri dari perilaku bejat seperti mengawini saudara kandung atau mengawini orang tua yang melahirkan atau mengawini anaknya sendiri. Perilaku kawin mawin seperti ini tidak hanya merusak moral tetapi juga merusak keturunannya sendiri (karena kejahatan darah).

Peribahasa (13) bermakna jangan merusak atau menghancurkan modal usaha orang. Ahu ire ‘anjing pemburu’ adalah modal usaha bagi seorang pemburu dalam mencari nafkah dan manu nuwun ‘induk ayam yang mengeram’ adalah modal usaha bagi seorang petani dan peternak. Jadi perilaku merusak atau menghancurkan usaha hidup orang, sama maknanya dengan membunuh orang secara perlahan. Perilaku semacam ini dilarang oleh masyarakat, karena hal ini tidak hanya merusak orang lain bahkan pula merusak citra diri dan keluarga jika perbuatan jahatnya diketahui.

Bermakna Sindiran

Sindirin adalah hal yang disampaikan secara tidak langsung dan terus terang. Sebuah sindiran dimaksudkan untuk memberikan penilaian atas ketidakterimaan, ketidakpuasan, kekecewaan, atau penilaian yang buruk terhadap apa yang telah diamati. Sindiran diungkapkan dengan bahasa kias atau perumpamaan, sehingga orang yang merasa disindir tidak sakit hati. Peribahasa Sikka dengan menggunakan leksem burung yang dapat digunakan sebagai tuturan dalam ranah sindiran sebagai berikut.

- (28) Manu papa ‘wa, blau nai ata dan ‘ada seekor ayam pungguk, takut bertengger di tangga orang.’
- (29) Wugur laen tabar, di gai sara. ‘Tulang taji belum tumbuh, toh mau berkelahi’

Peribahasa (28) Manu papa ‘wa, blau nai ata dan. ‘Ada seekor ayam pungguk, takut bertengger di tangga orang.’ Leksem Manu papa ‘wa ‘ada seekor ayam pungguk’ memberikan informasi tentang tanda atau ciri-ciri ayam tersebut, (a) ekor ayam ini pendek saja tidak berjurai seperti ayam jantan lainnya, (b) bulu ayam pungguk sama seperti ayam betina. Karena itu ayam pungguk menjadi label yang diberikan kepada pemuda yang ragu, takut, dan tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri ini diperkuat dengan leksem blau nai ata dan ‘takut bertengger di tangga orang’ memberikan informasi tentang perilaku tidak jantan seorang lelaki untuk menghadap orang tua si wanita. Perilaku pemuda seperti tersebut di atas disindir dengan menggunakan label ayam pungguk yang semakna dengan kata

betina atau banci.

Peribahasa (29) Wugur laen tabar, di gai sara. 'Tulang taji belum tumbuh, toh mau berkelahi'. Leksem wugur laen tabar 'Tulang taji belum tumbuh' bermakna, (a) orang yang belum pas umur untuk menikah, (b) orang yang masih di bangku pendidikan, (c) orang yang belum ada pekerjaan, (d) orang yang masih diragukan akan hal yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam keluarga. Leksem di gai sara 'toh mau berkelahi' bermakna ingin atau mau menikah. Perilaku orang seperti ini disindir dengan tulang taji belum tumbuh yang semakna dengan anak ingusan.

Bermakna Menggambarkan Watak atau Kepribadian

Tingkah laku atau watak merupakan reaksi manusia yang terwujud dalam sikap, ucapan dan tindakan. Dalam konsepsi masyarakat Sikka etnis Krowe, tingkah laku tampak dari orientasinya pada budaya Krowe. Lingkungan antarmanusia di masyarakatlah yang menentukan perilaku manusia itu menjadi baik atau buruk secara normatif. Pada tataran perilaku atau tingkah laku manusia ini dapat dilihat dari sudut pandang tata nilai moral, sosial kemasyarakatan, dan hubungan secara ekonomi. Contoh peribahasa Sikka berleksem burung yang di dalamnya melukiskan tingkah laku sebagai berikut.

- (30) Pie bireng naha dadak nora namang 'ayam biring kuat dan teguh, harus mati di medan laga'
 (31) Jala rama reong lopa soba. 'Jantan putih tidak bernyali, jangan coba'
 (32) Kelang gole awu kang di oan wekak di oan 'ayam jantan hitam sekitar dapur, kakatua atau gagak, semuanya dimakan'.

Peribahasa (30) Pie bireng, naha dadak nora namang 'ayam biring kuat, teguh, harus mati di medan laga'. Leksem Pie bireng 'ayam biring kuat dan teguh' adalah simbol pejuang yang mempunyai pendirian yang teguh atau pejuang yang memiliki jati diri dalam membela yang benar, dan leksem naha dadak nora naming 'harus mati di medan laga' adalah gambaran pribadi seorang yang tidak gentar, pantang mundur, tidak takut mati menghadapi lawan. Informasi makna tersebut di atas berbanding terbalik dengan peribahasa (31) Bakat rama reong, ia lopa soba. 'Ayam jantan putih tidak bernyali, itu jangan coba'. Leksem Bakat 'ayam jantan putih' adalah simbol orang yang masih lugu, tidak berpengalaman, leksem rama reong 'tidak bernyali' adalah gambaran pribadi yang labil, tidak percaya diri, ragu, dan takut pada lawannya', dan leksem ia lopa soba 'itu jangan

coba' memberikan informasi berupa saran atau masukan agar belajar tambah lagi, karena bekal yang dimilikinya belum mampu untuk menghadapi lawan.

Dari gambaran penjelasan peribahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa makna peribahasa (30) adalah, "Lebih baik mati dari pada hidup menderita." Peribahasa (31) bermakna "Belajarlah dahulu baru bertarung, atau dengan perkataan lain kalau bekal ilmu dan pengalaman masih kurang, lebih baik urungkan niatmu untuk bertarung."

Peribahasa (32) Kelang gole awu, kang di oan wekak di oan 'ayam jantan hitam pengitar dapur, kakatua atau gagak, semuanya dimakan'. Leksem kelang 'ayam jantan hitam' adalah simbol pahlawan berkulit hitam, leksem gole awu 'sekitar dapur' adalah simbol tempat penjagaan utama (ring satu) dalam istilah kemiliteran. Leksem kang 'burung gagak' adalah simbol lawan atau musuh internal, dan leksem wekak 'burung kakatua' adalah simbol lawan atau musuh eksternal. Leksem di oan 'dimakan' bermakna bahwa siapa pun musuh yang datang akan dilawan dan dikalahkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna peribahasa (32) adalah: "Berapapun banyaknya lawan dan dari mana pun asalnya semuanya akan dipatahkan atau dikalahkan."

Bermakna Hiperbola

Hiperbola adalah salah satu cara menggambarkan sesuatu secara berlebihan. Penggambaran dimaksud berdasarkan suatu kesamaan yang dimiliki dengan simbol yang dapat menggambarkannya (mewakilinya). Peribahasa Sikka berleksem burung yang di dalamnya memancarkan makna hiperbola sebagai berikut.

- (33) Poi manu'wa 'hanya ayam saja'
 (34) Manu di lema miu di nolek 'ayam naik bertenger, kalin pun nyenyak'.

Peribahasa (33) Poi manu 'wa 'hanya ayam saja'. Leksem poi bermakna 'hanya', dan leksem 'wa bermakna 'saja', kedua leksem ini berfungsi superlatif. Manu 'ayam' adalah simbol barang atau harta. Jadi Poi manu 'wa 'hanya ayam saja' bermakna sangat kecil nilai atau harga harta atau barang pemberian itu. Peribahasa (33) biasa diungkapkan oleh pihak penerima belis kepada pihak lain sebagai jawaban atas pertanyaan pihak tersebut. Kalimat jawaban poi manu 'wa 'hanya ayam saja' sebagai pelampiasan rasa tidak puas atas barang atau harta yang diterima. Peribahasa ini bermakna hiperbola, karena ternyata barang yang disebut

'hanya ayam' ternyata berupa kuda atau sapi atau kerbau, sedangkan harapan dari penerima adalah emas, berlian atau gading. Penyebutan oleh pihak penerima dengan mengerdilkan harta pemberian orang tersebut di atas inilah yang disebut sangat berlebihan (hiperbola).

Peribahasa (34) Manu di lema, miu di nolek 'ayam naik bertenger, kalin pun nyenyak'. Leksem manu di lema "ayam naik bertenger" mengandung makna waktu, manu 'ayam' naik bertenger berarti waktu antara pukul 18.00 – 18.30. Leksem miu di nolek 'kalin pun nyenyak' bermakna heran karena semua orang sudah tidur nyenyak. Jadi Manu di lema, miu di nolek 'ayam naik bertenger, kalin pun nyenyak' bermakna rasa heran karena baru pukul 18.00 belum sampai pukul 19.00 semua orang sudah tidur nyenyak. Gambaran makna di atas disebut hiperbola, karena tidak mungkin semua orang tidur sedini itu.

Eufemisme

Eufemisme adalah majas kiasan halus sebagai pengganti ungkapan yang terasa kasar dan tidak menyenangkan. Eufemisme digunakan untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang dianggap tabu atau menggantikan kata lain dengan maksud bersopan santun. Peribahasa Sikka yang menggunakan leksem burung yang dapat digunakan sebagai tuturan yang santun sebagai berikut.

- (35) Jaga epan-eapan manu amin 'jagalah ayam kami baik-baik'.
 (36) Masik poi 'manu demen,'ami mai saing inan toma aman. 'Biarpun hanya ayam, kami datang bertemu dengan Ibu dan Bapak.'

Peribahasa (35) Jaga epan-eapan manu amin 'jagalah baik-baik ayam kami'. Leksem jaga epan-eapan 'jagalah baik-baik' bermakna permohonan untuk menjaga atau memelihara dengan penuh tanggung jawab. Leksem manu amin 'ayam kami' adalah simbol keperawanan atau kesucian kaum wanita. Jadi manu amin 'ayam kami' adalah Leksem pengganti dari kata perawan yang dianggap tabu atau tidak sopan oleh masyarakat. Ungkapan ini lazimnya disampaikan oleh orang tua dalam keluarga kepada anak gadisnya. Cara penyampaiannya dalam nada guyon agar dia yang dimaksud tidak merasa tersinggung.

Peribahasa (36) Masik poi 'manu demen,'ami mai saing inan toma aman. Leksem: masik poi 'sekalipun hanya', manu demen 'ayam saja, ami mai 'kami datang, saing inan toma aman 'bertemu

ibu dan bapak.' Terjemahan leksikal: "Biarpun hanya ayam, kami datang bertemu dengan Ibu dan Bapak." Ungkapan manu demen (hanya ayam) dalam peribahasa tersebut mengandung arti, biar pun barang bawaan hanya berupa ayam, kami datang menemui Ibu-Bapak. Leksem manu demen (hanya ayam) pada ungkapan di atas, tidak mengacu pada ayam saja melainkan hewan besar (kuda, sapi, kerbau) yang diberikan. Gaya memberi hewan besar dengan menyebut ayam inilah yang disebut gaya merendah atau eufemisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ranah penggunaan leksem burung dalam peribahasa Sikka terdiri atas lima, yaitu ranah (1) kehidupan keluarga, (2) masyarakat, (3) spiritual, (4) lingkungan kerja. Kedua, penggunaan leksem burung dalam peribahasa Sikka bermakna (1) hukum alam, (2) pedoman hidup, (3) perumpamaan (4) tabu/larangan, (5) sindiran, (6) menggambarkan watak atau kepribadian, (7) hiperbola, dan (8) eufemisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1989. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
 Diah, Erny Kurnia. 2013. *Penggunaan Leksem Binatang dalam Pribahasa Jawa*. [Http://journal.unes.ac.id/index.php/lingua](http://journal.unes.ac.id/index.php/lingua). Diakses pada Tanggal 5 Desember 2013 pukul 11.00 Wita.
 Hadiwijono, Harun. 1983. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
 Kövecses, Z. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction*. Second Edition. Oxford: Oxford University Press.
 Krikmann, A. 2007. *The great chain of being as the background of personi-fycatory and depersonificatory metaphors in proverbs and elsewhere*. Paper dalam 1st Interdisciplinary colloquium on proverbs: Tavira (Algarve), Portugal, 5 - 12 November 2007.
 Laksana, I Ketut Darma. 2009. *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
 Mardiwarsito. 1980. *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- Mbete, Aron Meko. 1996. "*Kata-kata Tabu dalam Bahasa Sumba Dialek Kampera*". Dalam *Linguistika. Tahun III Edisi Kelima. September 1996*. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.
- Navis, A.A.1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Prihatmi, dkk. 2003. *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sapir, Edward. 1921. *Selected Writings of Edward Sapir in Language, Culture and Personality*. Berkeley: University of California Press.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.